

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) masih menjadi penyebab utama masalah kesehatan di seluruh dunia, dengan 78% kematian akibat PTM terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Di Indonesia, kemajuan teknologi yang pesat, perubahan lingkungan, dan pergeseran gaya hidup dari tradisional ke modern telah mengubah pola penyakit, sehingga sekarang PTM menjadi lebih umum. PTM membawa perubahan besar bagi masyarakat. Untuk mengatasi masalah ini, pemerintah Indonesia telah meluncurkan program untuk mengurangi konsumsi garam, gula, lemak, alkohol, dan tembakau, serta mendorong peningkatan aktivitas fisik. Program ini merupakan bagian dari upaya nasional untuk menangani PTM. Berdasarkan kebijakan global dan nasional, mengendalikan faktor risiko yang bisa diubah dan yang bersifat fisiologis adalah salah satu hal penting dalam penanganan penyakit ini (Sumampouw et al., 2023).

Salah satu PTM yang mempengaruhi kesehatan masyarakat adalah *gout arthritis*, dampak gout pada kesehatan masyarakat tidak hanya terasa secara fisik, tetapi juga berdampak sosial dan ekonomi. Serangan gout yang sering terjadi bisa menyebabkan rasa sakit yang hebat, menurunkan produktivitas kerja, dan meningkatkan kunjungan ke rumah sakit. Jika tidak diobati dengan benar, gout bisa menjadi penyakit kronis yang menyebabkan kerusakan sendi, pembentukan benjolan berisi kristal urat, dan masalah pada ginjal. Hal ini tentunya akan meningkatkan biaya kesehatan, baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan (Sugiarti et al., 2024).

Secara umum, penyebab *gout arthritis* dibagi menjadi dua kategori: faktor utama dan faktor tambahan. Sekitar 99% penyebab utama masih tidak diketahui (idiopatik). Namun, diduga berkaitan dengan kombinasi faktor genetik dan hormonal yang menyebabkan gangguan metabolisme, sehingga meningkatkan produksi asam urat atau mengurangi pengeluarannya dari tubuh. Faktor tambahan mencakup peningkatan produksi asam urat, masalah dalam proses pembuangan asam urat, atau kombinasi keduanya. *Gout arthritis* umumnya lebih sering terjadi

pada pria, terutama yang berusia 40-50 tahun, sedangkan pada wanita, kasusnya lebih sedikit dan biasanya muncul setelah menopause (Putri & Krishna, 2021).

Penyakit *gout arthritis* adalah salah satu masalah metabolisme yang disebabkan oleh tingginya kadar asam urat dalam darah, biasanya akibat pola makan yang kaya purin. Penyakit *gout arthritis* adalah masalah kesehatan yang paling umum kedua setelah hipertensi dalam keluarga. Meskipun *gout* tidak bisa disembuhkan, penyakit ini dapat dikelola. Oleh karena itu, penting untuk segera mengatasi *gout*, karena jika dibiarkan, kondisi ini bisa berkembang menjadi *arthritis* yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari (Febriyona et al., 2023).

Prevalensi *gout arthritis* di dunia cukup tinggi dan cenderung meningkat, terutama pada negara maju dan seiring bertambahnya usia. Data dari *World Health Organization (WHO)* menyebutkan prevalensi *gout arthritis* Pada tahun 2017, di seluruh dunia mencapai 34,2%. Di Amerika Serikat, angka ini adalah 3,9%, sedangkan di Eropa hanya 2,5%. Prevalensi penyakit asam urat di negara berkembang seperti China dan Taiwan terus meningkat setiap tahunnya (RJ et al., 2023).

Di Indonesia, menurut data *Riskesdas*, prevalensi *gout arthritis* pada tahun 2018 adalah 7,3% berdasarkan diagnosa tenaga kesehatan dan 11,9 berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan dan 11,9% berdasarkan diagnosa atau gejala, dengan prevalensi tertinggi pada kelompok usia ≥ 75 tahun. Di Indonesia prevalensi penyakit asam urat pada usia 55-64 tahun berkisar pada 45%, dan pada usia 65-74 tahun berkisar pada 51,9%, serta usia >75 tahun berkisar pada 54,8% (Alfarisi et al., 2024).

Prevalensi penyakit *gout arthritis* di Provinsi Sulawesi Utara mencapai 8,35%, melebihi prevalensi nasional. Sekitar 35% masyarakat Sulawesi Utara memiliki kadar asam urat yang tinggi. Data yang diperoleh dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan menunjukkan bahwa pada tahun 2022, diagnosis *gout arthritis* di Sulawesi Utara mencapai 8.781 kasus. Kota Manado menempati peringkat kedua dengan 1.320 kasus (Tabalujan et al., 2023). Berdasarkan hasil dari data rekam medis di Rumah Sakit Budi Setia Langowan didapatkan penderita *gout arthritis* berjumlah 167 jiwa yang menderita kasus *gout*

arthritis dalam 1 tahun terakhir dari Mei 2024 sampai Mei 2025 (Rekam Medis RS Budi Setia Langowan, 2025).

Tingginya angka kejadian *gout arthritis* membuat penyakit ini harus cepat ditangani dan diatasi dengan segera, karena jika dibiarkan, kondisi ini bisa berkembang menjadi *arthritis* yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari dan membutuhkan penanganan yang tepat bagi pasien *gout arthritis* guna mencegah hal yang lebih parah dan berusaha meningkatkan kualitas hidup serta memulihkan kondisi pasien *gout arthritis* (RJ et al., 2023).

1.2 Rumusan Masalah

Pada umumnya penderita *gour arthritis* mengalami gejala yaitu nyeri sendi. Sendi yang terkena *gour arthritis* terlihat bengkak, kemerahan, panas, dan gejala lain yaitu demam, menggigil, tidak enak badan. Berdasarkan pengamatan dari penulis, perawatan yang diberikan pada pasien *gout arthritis* yang dirawat di rumah sakit hanya berfokus pada pengobatan medis dan obat-obatan. Penderitag *gout arthritis* seharusnya mengikuti anjuran yang diberikan dari rumah sakit terutama untuk menjaga pola hidup sehat khususnya berhenti merokok dan menghindari konsumsi makanan tinggi purin. Oleh karena itu perawat yang ada di rumah sakit memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan yang menyeluruh kepada pasien. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan derajat kesehatan dari pasien itu sendiri. Berdasarkan masalah di atas, maka penulis mengangkat kasus *gout arthritis* ini dan berfokus pada proses asuhan keperawatan yang akan diberikan pada Tn. W.W di Ruang Sta.Maria Joseph RS Budi Setia Langowan.

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Tujuan Umum

Meningkatkan pengetahuan untuk menganalisis kasus serta menjelaskan hasil pelaksanaan yang dilakukan dalam Studi Kasus Asuhan Keperawatan Medikal Bedah Sistem Muskuloskeletal Dengan penyakit *gout arthritis* pada Tn. W.W di Ruangan Maria Joseph RS Budi Setia Langowan

1.4 Tujuan Khusus

1. Diperolehnya kemampuan dalam melaksanakan dalam melaksanakan pengkajian pada pasien dengan *gout arthritis*
2. Diperoleh kemampuan dalam menyusun prioritas diagnosis keperawatan pada pasien dengan *gout arthritis*
3. Diperolehnya kemampuan dalam menyusun rencana asuhan keperawatan pada pasien dengan *gout arthritis*
4. Diperolehnya kemampuan dalam melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien *gout arthritis*
5. Diperolehnya kemampuan dalam melaksanakan evaluasi keperawatan pada pasien *gout arthritis*

1.4 Manfaat Penulisan

1.4.1 Pasien dan keluarga

Mendapatkan asuhan keperawatan secara optimal, untuk meningkatkan dan membantu proses pemulihan dari pasien, dan menghindarkan dari berbagai faktor yang dapat menyebabkan komplikasi akibat *gout arthritis*. Untuk keluarga mendapatkan informasi yang dapat membantu, merawat serta melatih pasien dalam mempertahankan kesehatannya.

1.4.2 Pelayanan Keperawatan

Sebagai Masukan dan pengetahuan bagi perawat serta semua yang terkait dalam upaya meningkatkan mutu pelayanan keperawatan pada pasien *gout arthritis*.

1.4.3 Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan dan sumber informasi bagi seluruh mahasiswa di Stikes Gunung Maria Tomohon untuk mengenal lebih dalam tentang *gout arthritis* sehingga dapat meningkatkan mutu di dalam pendidikan keperawatan di masa mendatang sehingga para lulusan keperawatan mampu bersaing di dunia kesehatan.

1.4.4 Penulis

Mendapatkan pengalaman serta menamba ilmu pengetahuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien dengan *gout arthritis*, dan sebagai bekal untuk melaksanakan tanggung jawab dalam merawat pasien di dunia kerja nanti.